

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi membuat banyak perubahan yang berdampak luas dalam kehidupan manusia. Salah satu dampak yang dihasilkan dari perubahan teknologi yang dapat dirasakan manusia adalah proses komunikasi menjadi lebih mudah terutama melalui media baru. Saat ini sosial media menjadi media komunikasi yang digemari semua orang karena dapat memenuhi kebutuhan sosial manusia untuk berinteraksi. Akses yang ditawarkan media baru sudah mampu menghapus semua halangan komunikasi dan batasan manusia untuk berinteraksi dengan siapapun tanpa batas waktu dan tempat. Perkembangan teknologi seluler membuat media baru menjadi media utama manusia dalam berkomunikasi dengan cepat dan praktis (Quesenberry, 2019).

Efek media baru saat ini mempengaruhi hubungan antarpribadi manusia terus secara langsung dan tidak langsung. Adanya perkembangan teknologi mendorong timbulnya pertumbuhan bentuk komunikasi *computer-mediated communication*. Menurut Matthew J. Smith dalam Suparno, Sosiawan, & Tripambudi (2012) CMC adalah bentuk komunikasi yang sangat berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok maupun organisasi dan komunikasi massa. Singkatnya, *Computer-mediated communication* merupakan komunikasi antar dua orang yang diperantarakan dan menggunakan komputer sebagai sarana berkomunikasi (Gamble & Gamf, 2014). *Computer-mediated communication* juga merubah pola komunikasi interpersonal masyarakat menjadi lebih bebas dan tidak terikat erat seperti komunikasi secara

face to face, sedangkan kini komunikasi bisa hanya menggunakan media berbasis teknologi (Chambers, 2013).

Salah satu bentuk dari komunikasi interpersonal yang dapat terjalin antar individu adalah hubungan romantis (DeVito, 2016). Saat ini hubungan romantis antar individu bukanlah hal yang sulit, terlebih adanya efek *Computer-mediated communication* yang mampu memfasilitasi individu dalam memulai, mencari, mempertahankan dan memutuskan hubungan tanpa harus bertemu secara *face to face* (McDaniel & Dibble, 2021).

Pada tahap usia dewasa, individu akan mulai terlibat dalam hubungan romantis. Biasanya tahap usia dewasa dikategorikan dalam rentan umur 18 hingga 29 tahun (Davis & Weinstein , 2017). Menurut LeFevre (2019) saat individu sudah berada di tahap dewasa cenderung mempunyai karakteristik sering mengintegrasikan teknologi melewati sosial media dalam kehidupan sehari-harinya termasuk dalam membangun hingga menjalin hubungan. Sehingga menurut Colin dan Simpson biasanya hubungan yang dijalani individu dewasa lebih bersifat rentan, tidak stabil dan sering berakhir. Hal ini dibuktikan dengan *survey* yang dilakukannya menunjukkan sebesar 70% individu dewasa mengalami pemutusan hubungan yang mengalami ketidakstabilan dan pergantian (LeFevre, et al., 2019). Dengan karakteristik individu usia dewasa membuat efek dari pola komunikasi *Computer-mediated communication* semakin dirasakan. Saat ini *Computer-mediated communication* sudah mendorong perubahan terhadap cara masyarakat berbicara tentang hubungan romantis, membangun interaksi dan mempertahankan hubungan romantis (Carr, 2021).

Perubahan masyarakat dalam menjalin hubungan romantis melalui media baru sudah menjadi hal yang lumrah (Gamble & Gamf, 2014). Menurut Bulter & Mantook (2015) hubungan romantis yang dijalin melalui media baru akan memberikan wadah individu untuk memilih pasangan relasi. Media baru juga memberikan akses berkomunikasi untuk individu dalam menjalin

hubungan jarak jauh atau *long-distance relationship*. Tetapi disisi lain Bulter & Mantook juga menunjukkan bahwa hubungan yang dijalin melalui media baru akan lebih rentan dan cenderung menghasilkan konsekuensi negatif misalnya konflik hingga pemutusan hubungan secara tiba-tiba (Bulter & Mantook, 2015).

Kondisi pandemi membuat pemakaian media baru terutama *online dating* bertambah, hal ini dikarenakan adanya kebijakan pembatasan sosial yang memaksa masyarakat harus tetap di rumah guna menekan penyebaran Covid-19 (Vasalainen, 2020). Berdasarkan survei *Annual Single Dating Surveys* yang dilakukan oleh *Lunch Actually* mencatat sebanyak 44% lajang baru mengunduh aplikasi *Online dating*. Khususnya di Indonesia, selama pandemi Covid-19 pertumbuhan *Dating Apps* meningkat sebanyak 8% dalam lima tahun terakhir. Pada, September 2020 Tinder, Tantan, OkCupid, Taaruf ID, Best Talk, dan Grindr menjadi *Dating Apps* yang paling banyak diunduh di Indonesia (Lidwina , 2021). Hal ini disebabkan karena dengan situasi pandemi seperti ini, lebih membuat masyarakat khususnya yang masih berstatus lajang berkeinginan untuk menemukan cinta dan menyadari pentingnya untuk memiliki pasangan hidup (Sari, 2020).

Pada tahun 2014, Bumble hadir salah satu *Dating Apps* yang unik. Hal ini dikarenakan Bumble karena memiliki konsep yang berbeda dari *Dating Apps* lain yaitu *Dating Apps* yang berfokus pada perempuan. Bumble sendiri mempunyai fitur “Ladies Ask First” dimana bukan laki-laki yang memulai percakapan melainkan percakapan dimulai dari perempuan. Hal ini membuat Bumble memosisikan dirinya sebagai lawan dari Tinder untuk menunjukkan kesetaraan gender (Bivens & Hoque , 2018).

Menurut Steward dan Logan dalam Kurnianti (2015) membangun hubungan romantis terdapat dua jenis hubungan romantis yaitu pacaran dan pernikahan. Untuk melangkah ke jenjang pernikahan setiap individu harus melewati tahap pendekatan hingga pacaran untuk mengenal satu sama lain untuk pengenalan lebih mendalam. Tetapi, sering kali banyak pasangan dewasa

yang gagal atau mengalami pemutusan hubungan saat berada di tahap pendekatan (Fitrandiani, 2018).

Pada umumnya, saat seorang individu mengalami pemutusan hubungan atau kehilangan pasangan, bisa menjadi pengalaman yang traumatis dan menyedihkan yang dapat mengganggu kesehatan mental (Dwyer D. J., 2014). Menurut Kendler, Hettema, Butera, Gardner, & Prescott dalam LeFebvre & Fan (2020) pemutusan hubungan juga bisa menyakitkan secara emosional dan sering direkam sebagai salah satu peristiwa psikologis yang paling mengganggu dan menyakitkan. Sering kali, pemutusan hubungan juga dikaitkan dengan *romantic rejection* yang dapat membuat individu merasakan rasa malu, kesepian, cemburu, rasa bersalah, kecemasan sosial dan perasaan terluka (De Wiele & Campbell, 2019).

Biasanya, efek pemutusan hubungan romantis juga dipengaruhi oleh siapa yang melakukan proses pemutusan hubungan tersebut. Menurut Doering dalam LeFebvre & Fan (2020) ada 2 jenis pemutusan hubungan, yang pertama adalah pemutusan bilateral yang melibatkan kedua pihak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pemutusan hubungan romantis. Sedangkan yang kedua adalah pemutusan secara satu pihak, dimana hanya satu orang yang berperan di dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pemutusan hubungan.

Saat pemutusan satu pihak terjadi, maka akan menimbulkan peran yang lebih kuat (*initiator*) yang mungkin dapat disebut sebagai pihak yang melakukan pemutusan hubungan dan lebih lemah (*non-initiator*) yang mungkin dapat disebut sebagai “korban” dalam suatu hubungan romantis. Menurut Sprecher, Zimmerman, & Abraham dalam LeFebvre & Fan (2020) saat pemutusan hubungan sepihak terjadi secara tidak langsung, *non-initiator* akan menerimanya sebagai strategi pemutusan hubungan secara tidak langsung yang tidak memiliki empati, dan hanya berorientasi kepada diri sendiri.

Strategi pemutusan hubungan secara tidak langsung, seringkali disebut dengan istilah ‘Ghosting’. Khususnya di Indonesia istilah *ghosting* dikenal karena adanya kasus Kaesang Pangarep yang dikabarkan tidak memberi kabar ataupun dan menghilang hilang tanpa kontak dengan mantan kekasihnya Felicia Tissue (Riandi, 2021). Walaupun begitu menurut psikolog Tiara Diah Sosialita, istilah ‘ghosting’ ternyata sudah dikenal sejak dahulu, tetapi hanya beda dalam penyebutannya saja yaitu, pemberi harapan palsu (PHP). Dimana biasanya pelaku PHP ini akan meninggalkan pasangannya tanpa kepastian yang jelas atau menggantungkan hubungan yang sedang dijalankan (Masruroh, 2021).

Selain penggunaan istilah yang berbeda, adanya perilaku *ghosting* sudah ada sebelum adanya CMC dimana, pada era 80-90an untuk membangun komunikasi antar individu, serta memiliki akses yang terbatas seperti mengajak berkenalan dengan nomor acak, pengiriman pesan yang terbatas hingga pengiriman pesan dilakukan dengan surat menyurat yang membuat masa pendekatan yang dijalani antar individu lebih dipenuhi ketidakpastian (Arfiyani, 2019). Dimana dengan adanya keterbatasan tersebut membuat perilaku *ghosting* atau hilang kontak lebih mungkin terjadi.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dikemukakan oleh PlentyOfFish (POF) menunjukkan bahwa dari 800 pengguna yang berusia 18-33 tahun sudah pernah mengalami adanya pemutusan hubungan secara tiba-tiba oleh pasangannya tanpa dengan alasan yang jelas (Lusinski, 2016), dimana hal itu serupa dengan perilaku *ghosting* sendiri.

Ghosting menurut *Urban Dictionary* (2019) mendeskripsikan bahwa *ghosting* merupakan tindakan menghilang dari teman tanpa pemberitahuan atau membatalkan rencana dengan sedikit atau tanpa pilihan. Sedangkan menurut Koessler dalam Pancani, Mazzoni, Aureli, & Riva (2021) *ghosting* adalah strategi perpisahan tanpa belas kasihan yang dimediasi oleh teknologi berdasarkan penghindaran. Selanjutnya menurut LeFebvre dalam Navarro, Larranaga, Yubero, & Villora (2020) *ghosting* merupakan strategi untuk

mengakhiri hubungan romantis yang muncul di era digital sebagai metode untuk menghindari konfrontasi langsung dan tanpa membahas status hubungan.

Secara khusus, *ghosting* mengacu pada pemutusan hubungan dengan akses secara sepihak ke individu yang mendorong pemutusan hubungan atau *non-initiator* secara tiba-tiba atau bertahap yang biasanya dilakukan melalui perantara media. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada perilaku *ghosting* yang dilakukan melalui perantara media teknologi, *Dating Apps*, Bumble.

Biasanya proses *ghosting* dimulai dari pemberhentian komunikasi oleh *initiator* dan menyebabkan *non-initiator* merasakan adanya ketidakpastian dan mulai mempertanyakan pertanyaan seperti “Apa yang terjadi?,” “Apa yang menyebabkan ini?,” dan “Apa yang salah dengan saya ?” (LeFebvre & Fan, 2020). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *ghosting* merupakan tindakan pemutusan hubungan atau pemutusan kontak yang dilakukan secara pihak dengan tiba-tiba atau bertahap yang dilakukan di mediasi oleh media teknologi.

Kenaikan penggunaan *Dating Apps*, membuat fenomena *ghosting* semakin lumrah dan sering dijadikan strategi pemutusan hubungan secara tidak langsung. Hal ini disebabkan karena *Dating Apps* dapat memperluas opsi individu yang ditargetkan atau individu yang sesuai dengan karakteristiknya dalam memilih pasangan dan dapat membuat penggunaanya untuk berkomunikasi dengan mudah tanpa ada aturan yang jelas, seperti dapat mengontrol dengan siapa hingga pesan apa yang mau disampaikan (Carr, 2021). Sehingga, seseorang akan lebih mudah untuk melakukan penolakan hingga memblokir seseorang hanya dengan cara tidak bersikap responsif atau membalas pesan tersebut. Kemudahan komunikasi ini teknologi akan membuat praktik *ghosting* lebih mudah dan menonjol (Timmermans , Hermans, & Oprea, 2020).

Fenomena *ghosting* sendiri dapat membuat individu merasakan cemas, kebingungan hingga depresi karena sifatnya impersonal dan dipenuhi ketidakpastian (Manning, Denker, & Johnson, 2019). Menurut penelitian yang berjudul “Individual, interpersonal and relationship factors associated with ghosting intention and behaviors in adult relationships : Examining the associations over and above being a recipient of ghosting” perilaku *ghosting* dapat mempengaruhi *self-esteem* hingga nilai moral yang dipegang seseorang. Dalam penelitian ini juga mengungkapkan dengan pemaknaan *ghosting* sebagai peristiwa yang menyakitkan akan mempengaruhi niat perilaku untuk melakukan perilaku yang sama di masa mendatang (Navarro, Larrañaga, Yubero, & Vıllora, 2020).

Dalam menjalin hubungan interpersonal, biasanya individu dipengaruhi oleh budaya dimana ia tinggal. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan individu lain, mengkomunikasikan informasi hingga dalam mempengaruhi bagaimana individu menggunakan media (DeVito, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hofstede, Hofstede & Minkov (2010), ada beberapa perbedaan budaya utama yang berdampak dalam komunikasi yang dilakukan oleh antar individu salah satunya adalah dimensi penghindaran ketidakpastian. Dimensi ini berfokus sejauh mana suatu masyarakat dapat mengatasi situasi yang tidak pasti atau situasi yang ambigu dan tidak diketahui. Fenomena *ghosting* sendiri terjadi dengan cara memutuskan komunikasi sepihak dan meninggalkan ketidakpastian bagi korbanya (LeFebvre & Fan, 2020).

Tentunya setiap negara mempunyai tingkat kecemasan yang berbeda-beda yang membuat setiap negara mempunyai budaya yang berbeda dalam mengatasi keambiguitasannya atau situasi yang tidak diketahui. Khususnya di Indonesia, menurut Hofstede, Hofstede dan Minkov (2010), Indonesia berada pada index 48, dimana menunjukan bahwa Indonesia termasuk negara dengan penghindaran ketidakpastian yang rendah. Hal ini membuat masyarakat

Indonesia cenderung dapat menerima berbagai macam situasi yang bervariasi mulai dari bertemu orang lain dengan latar belakang atau budaya yang berbeda (Hofstede , Hofstede , & Minkov, 2010).

Berdasarkan hasil riset Sensus 2020 menunjukkan bahwa komposisi penduduk Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh Gen Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 (Rakhmah, 2021). Menurut salah satu ahli Bruce Tulgan dari Rainmaker Thinking, Inc menemukan ada beberapa karakteristik yang membedakan Gen Z daripada generasi sebelumnya seperti Gen Z menjadikan media baru sebagai jembatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, Gen Z harus selalu berhubungan dengan orang lain. Gen Z juga sudah terbiasa dengan terkoneksi dengan banyak orang secara *virtual* yang mendorong Gen Z dapat memiliki pola pikir global dan menyebabkan Gen Z lebih mudah menerima perbedaan pola pandang, pikir dan keberagaman (Tulgan , 2013). Selain itu, menurut laporan yang dikeluarkan oleh Tinder, *Year in Swipe*, menunjukkan bahwa pengguna terbanyaknya ada pada kelompok usia Gen Z, dewasa muda. Tinder menyebutkan bahwa Gen Z merupakan, generasi yang dapat mematahkan stigma bahwa menjalin hubungan romantis dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel (Arradian , 2021).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Center for Generational Kinetics menemukan bahwa lebih dari seperempat anggota Gen Z percaya bahwa teknologi, khususnya sosial media mempengaruhi mereka dalam menjalin hubungan romantis, seperti untuk menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis biasanya Gen Z menggunakan sosial media dengan cara menyukai hingga mengomentari orang yang disukainya. Studi juga menunjukkan bahwa Gen Z lebih menyukai berlama-lama berkomunikasi dengan mengirimkan pesan satu sama lain daripada melakukan panggilan telepon dengan pasangannya. Selanjutnya, dalam studi ini mengungkapkan dengan penggunaan sosial media Gen Z dapat lebih merasa diterima secara sosial. (Grace & Seemiller , 2019).

Walaupun kedekatan Gen Z dengan teknologi banyak memberikan keuntungan, pada penelitian yang dilakukan O-Connor Becker (2020) mengemukakan bahwa Gen Z saat ini, lebih cenderung tidak mempunyai kepercayaan diri dan keterampilan dalam mengelola ketidakpastian dan cenderung menjadi cemas. Hal ini disebabkan karena generasi Z dibesarkan dalam didikan yang terlalu protektif dengan kondisi dunia yang serba tidak menentu, sehingga membuat masa kecil Gen Z terlalu terlindungi. Ini yang menyebabkan masa dewasa Gen Z menjadi kurang toleran terhadap ambiguitas. Hal itu membuat Gen Z mempunyai reputasi enggan untuk berkomitmen terutama dalam menjalin hubungan romantis.

Khususnya, dengan keberadaan *Dating Apps* yang dapat memberikan koneksi yang luas yang membuat Gen Z tidak cepat puas dengan satu orang. Sehingga, membuat Gen Z lebih tertarik untuk membangun hubungan dengan banyak orang daripada membangun hubungan dengan satu orang dengan tujuan untuk jangka panjang atau dengan serius. (Nealon , 2019)

Maka itu, peneliti ingin meneliti apakah individu yang mengalami perilaku *ghosting* di *Dating Apps* akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dalam menjalin hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu untuk lebih mengeksplorasi lebih mengenai fenomena *ghosting*, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi kepada korban perilaku *ghosting* di *Dating Apps*, Bumble khususnya pada Gen Z, dewasa muda.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dalam penelitian ini dirumuskan menjadi: Bagaimana perilaku *ghosting* menghambat pertumbuhan kemampuan komunikasi interpersonal individu. Rumusan ini beranjak dari kenaikan penggunaan *Dating Apps* di masa pandemi Covid-

19 yang membuat fenomena *ghosting* semakin dianggap lumrah khususnya di antara Gen Z, dewasa muda. Gen Z sendiri mempunyai karakteristik Gen Z yang sangat dekat dengan teknologi atau dapat disebut *digital native* yang menggunakan teknologi komunikasi sebagai media utama untuk melakukan komunikasi antar individu yang semakin mendorong terjadinya fenomena *ghosting*. Fenomena *ghosting* sendiri membuat korbannya merasakan adanya ketidakpastian dalam hubungan serta dapat berdampak pada perlakuan perilaku individu di masa depan yaitu, akan melakukan tindakan perilaku *ghosting* kepada orang lain. Sehingga peneliti berusaha untuk mencari makna dibalik terjadinya fenomena *ghosting* di *Dating Apps* dari sudut pandang orang-orang yang pernah menjadi korban *ghosting* sekaligus pernah melakukan tindakan *ghosting* kepada orang lain.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana korban sekaligus pelaku *ghosting* memaknai pengalaman peristiwa *ghosting* khususnya di *Dating Apps*
2. Mengetahui bagaimana korban sekaligus pelaku *ghosting* memaknai pengalaman perilaku *ghosting* dalam hubungan komunikasi interpersonal

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana korban sekaligus pelaku *ghosting* memaknai pengalaman peristiwa *ghosting* khususnya di *Dating Apps*
2. Mengetahui bagaimana korban sekaligus pelaku *ghosting* memaknai pengalaman perilaku *ghosting* dalam hubungan komunikasi interpersonal

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan bagi setiap individu yang membacannya. Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kebaruan studi komunikasi interpersonal dalam konteks strategi pemutusan hubungan, khususnya dalam fenomena *ghosting*.

1.5.2 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada masyarakat mengenai adanya perilaku *ghosting* dan konsekuensinya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya fokus kepada perilaku *ghosting* yang dilakukan di *Dating Apps*, Bumble akibatnya perilaku *ghosting* yang dilakukan di *Dating Apps* lain seperti Tinder, OkCupid atau CMB dan sosial media seperti Facebook dan Instagram tidak dieksplorasi dalam penelitian ini. Situasi pandemi Covid-19 juga membatasi teknik pengambilan data tidak bisa dilakukan secara maksimal, hal itu dikarenakan wawancara dan observasi yang dilakukan secara *online* sehingga membuat tidak semua komunikasi nonverbal dapat diamati, meskipun begitu peneliti tetap berusaha untuk menggali lewat wawancara mendalam dan observasi.